

## **Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas VIII MTS Fatih Bandung**

**Iis Ismayanti,<sup>1</sup> Tarsono<sup>2</sup>**

Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
Korespondensi penulis e-mail: [neng.isma17@gmail.com](mailto:neng.isma17@gmail.com)

### **ABSTRACT**

The impact of adopting contextual learning models in learning morality is discussed in this research. This study took place at the Madrasah Tsanawiyah Fatih Bandung at Kp. Tegalame, Ciaro Village, Nagreg District, Bandung Regency, West Java. The implementation of contextual learning models and learning outcomes of moral aqidah in class VIII MTs Fatih Bandung are identified as study problems. The research method used was quantitative research with a quasi-experimental method on 30 students in class VIII as the study's population. The score is based on the learning results of students before and after the contextual learning paradigm is implemented. According to the findings of the study, there was a considerable increase in student scores before and after the implementation of the contextual learning approach. Variable X (Application of Contextual Learning Model) and variable Y (akidah moral learning outcomes) have a "near perfect" correlation, which is in the range of  $> 0.90$ . The Sig value is also 0.000, according to the Paired Samples Test (T-Test) output display. Because the value of Sig is less than 0.05 ( $< 0.05$ ),  $H_0$  is rejected and  $H_1$  is approved, indicating that there are variations in students' moral aqidah learning outcomes before and after participating in contextual model learning. To put it another way, the learning model is being used effectively in class VIII MTs Fatih Bandung to teach moral aqidah.

Keywords: Contextual Learning Model, Learning Outcomes, Akidah Akhlak

### **ABSTRAK**

Dampak penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran akidah akhlak dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini bertempat di Madrasah Tsanawiyah Fatih Bandung Kp. Tegalame, Desa Ciaro, Kecamatan Nagreg, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Penerapan model pembelajaran kontekstual dan hasil belajar akidah akhlak pada siswa kelas VIII MTs Fatih Bandung diidentifikasi sebagai masalah belajar. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen semu pada 30 siswa kelas VIII sebagai populasi penelitian. Skor tersebut didasarkan pada hasil belajar siswa sebelum dan sesudah paradigma pembelajaran kontekstual diterapkan. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat peningkatan yang cukup besar pada nilai siswa sebelum dan sesudah penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual. Variabel X (penerapan model Pembelajaran Kontekstual) dan variabel Y (hasil belajar akidah akhlak) memiliki korelasi yang "mendekati sempurna" yaitu pada rentang  $> 0,90$ . Nilai Sig juga 0,000, sesuai dengan tampilan *output Paired Samples Test (T-Test)*. Karena nilai Sig lebih kecil dari 0,05 ( $< 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  disetujui yang menunjukkan bahwa terdapat variasi hasil belajar akidah akhlak siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran model kontekstual. Dengan kata lain, model pembelajaran yang efektif digunakan di kelas VIII MTs Fatih Bandung untuk mengajarkan akidah akhlak.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kontekstual, Hasil Belajar, Akidah Akhlak

---

## **PENDAHULUAN**

Rendahnya mutu pendidikan, khususnya di tingkat dasar dan menengah, merupakan salah satu tantangan pendidikan pemerintah dan bangsa Indonesia saat ini (Fadhli, 2017). Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional melalui pembenahan

\* Copyright (c) 2022 Iis Ismayanti dan Tarsono

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Diterima: 15 Juli 2021; Direvisi: 20 October 2021 ; Disetujui: 3 Maret 2022

sistem pendidikan (Mulyani, 2011). Namun demikian, berbagai indeks peningkatan mutu pendidikan, seperti (1) keluaran/lulusan sekolah yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan (2) kinerja kinerja di semua komponen pendidikan, hingga saat ini belum menunjukkan perkembangan yang memadai dan merata.

Peningkatan kualitas pendidikan masih lebih pada kuantitas daripada kualitas (output) (Baro'ah, 2020). Dalam Proses pembelajaran akidah akhlak, seorang guru memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi (Muammar & Suhartina, 2018), melatih keterampilan dan membimbing belajar siswa sehingga para guru dituntut memiliki kualifikasi dan kompetensi tertentu, agar proses belajar dan pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Salah satu faktor yang menjadi masalah selama ini dalam pembelajaran akidah akhlak adalah disebabkan kurang dikemasnya pembelajaran tersebut dengan metode yang menarik, menantang, dan menyenangkan. Guru seringkali menyampaikan materi akidah akhlak secara tradisional, membuat pembelajaran menjadi membosankan dan tidak menarik bagi siswa, sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa yang buruk.

Sebagai salah satu komponen pembelajaran, pendekatan dan model pembelajaran berperan dalam mencapai tujuan pembelajaran (Febianti, 2014). Salah satu metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran akhlak adalah pendekatan pembelajaran kontekstual. Tujuannya adalah untuk mempermudah proses pengembangan kompetensi siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual ini. Strategi pembelajaran kontekstual menjadikan pembelajaran lebih bermakna dengan mencakup seluruh komponen hasil belajar, meliputi aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik.

Hal ini dimaksudkan agar dengan menggunakan pendekatan kontekstual ini, proses pencapaian kompetensi siswa akan terbantu. Strategi pembelajaran kontekstual mencakup semua aspek hasil belajar, termasuk kognitif, emosional, dan psikomotorik, dan menjadikan pembelajaran lebih relevan dengan mengintegrasikan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa. Menurut pengamatan peneliti selama melaksanakan tugas mengajar di MTs Fatih Bandung, masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran tradisional. Materi hanya disampaikan dengan ceramah, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran cukup rendah, oleh karena itu siswa kurang terlibat dalam pembelajaran moralitas. Siswa tidak akan dapat menumbuhkan dan meningkatkan pengetahuannya karena siswa akan kurang mengetahui hasil belajar yang harus dipenuhi jika gaya belajar yang digunakan kurang inovatif.

Beberapa studi tentang pembelajaran kontekstual, yang dilakukan oleh berbagai peneliti, hanya berfokus pada pelaksanaan pembelajaran kontekstual, mulai dari desain hingga implementasi, dengan sedikit membahas dampak strategi pembelajaran kontekstual terhadap hasil pembelajaran (Febianti, 2014; Hutagaol, 2013; Ramdani, 2018). Penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh pengaruh strategi pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar akhlak dan akidah, berdasarkan pembahasan dan rekomendasi peneliti sebelumnya tentang perlunya melakukan penelitian tentang pengaruh teknik pembelajaran kontekstual.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu (*Quasi Experiment Method*). Pendekatan penelitian eksperimen ini, menurut Sugiyono (2015), adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh sesuatu yang diperlakukan terhadap yang lain dalam kondisi terkendali. Eksperimen semu memberikan perlakuan (treatment) kepada semua subjek dalam kelompok studi (kelompok utuh), bukan memilih subjek secara acak. Pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar akidah akhlak siswa kelas VIII MTs Fatih Bandung diteliti dalam penelitian ini.

Sedangkan desain penelitian penelitian ini adalah *quasi-experimental design*. Kelompok eksperimen dan kontrol tidak dipilih secara acak dalam penelitian ini, tetapi keduanya menerima *pretest*, *treatment*, dan *post-test*. Pada kelompok eksperimen dan kontrol, *pretest* diberikan sebelum terapi dimulai. *Post test* dilakukan pada akhir perlakuan untuk mengetahui besarnya pengaruh.

Variabel bebas dan terikat merupakan dua variabel dalam penelitian ini. Variabel bebas adalah suatu kondisi yang dimanipulasi penyidik untuk menjelaskan bagaimanahubungannya dengan fenomena yang diamati. Sedangkan variabel terikat adalah perubahan yang terjadi akibat eksperimen mengubah variabel bebas, sedangkan variabel terikat adalah perubahan yang terjadi akibat eksperimen mengubah variabel bebas (Arifin, 1982). Model pembelajaran kontekstual merupakan variabel bebas dalam penelitian ini, sedangkan hasil belajar siswa merupakan variabel terikat. Karena pengaruhnya terhadap hasil belajar aqidah akhlak maka model pembelajaran kontekstual dianggap sebagai variabel bebas. Hasil belajar, sebaliknya, dinyatakan sebagai variabel terikat karena akan dilihat pengaruhnya terhadap hasil belajar akidah akhlak. Sementara, hasil belajar dikatakan variabel terikat karena hasil belajar yang dicapai merupakan pengaruh dari perlakuan model pembelajaran kontekstual.

Sementara untuk populasi dan sampel penelitiannya adalah seluruh siswa kelas VIII MTs Fatih Bandung yang berjumlah 30 orang siswa. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari hal-hal atau orang-orang dengan sifat-sifat dan ciri-ciri yang telah ditentukan peneliti untuk diamati dan disimpulkan. Arikunto (2002: 108), misalnya, berpendapat bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Akibatnya, populasi dapat didefinisikan sebagai keseluruhan objek atau topik penelitian yang memiliki sifat dan karakteristik yang digunakan peneliti untuk membuat kesimpulan.

Sedangkan sampel ialah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2019: 127). Karena populasi tergolong kedalam jumlah subjek yang besar, maka pengacu pada pendapat Suharsimi Arikunto (2010) bahwa “untuk sekedar ancer – ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi apabila jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10% - 15%, 20% - 25%, atau 50% atau lebih”. Dengan demikian, karena jumlah populasi tergolong kecil (kurang dari 100), maka peneliti mengambil sebanyak 100% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 30 siswa kelas VIII MTs Fatih Bandung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Model Pembelajaran Kontekstua juga dikenal sebagai *Contextual Teaching and Learning* (Dewi & Primayana, 2019), adalah filosofi belajar mengajar yang mendorong siswa untuk membuat hubungan antara informasi dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat, dan pekerja. Pembelajaran Kontekstual adalah metode pengajaran yang didasarkan pada keyakinan bahwa siswa dapat menyerap pelajaran jika mereka dapat menemukan makna dalam materi akademik yang diberikan dan bahwa mereka dapat menemukan makna dalam tugas sekolah jika mereka dapat mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman mereka sebelumnya (Masfingatin, 2013). Membuat koneksi yang bermakna, melakukan pekerjaan yang bermakna, melakukan pembelajaran mandiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan metode otentik. Inilah delapan komponen pembelajaran kontekstual.

Atas dasar hal tersebut di atas, pembelajaran kontekstual dapat didefinisikan sebagai penerapan pengertian pembelajaran yang menghubungkan mata pelajaran yang dipelajari dengan pengalaman kehidupan nyata siswa. Siswa bekerja sama untuk menciptakan struktur yang memungkinkan mereka memahami maknanya (Hasibuan, 2014). Pembelajaran kontekstual adalah konsep pembelajaran yang

mendorong siswa untuk membangun hubungan antara pengetahuan mereka dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat dengan membantu guru dalam menghubungkan informasi yang mereka ajarkan dengan situasi kehidupan nyata (Afriani, 2018). Hasil belajar terjadi secara organik sebagai hasil aktivitas kerja dan pengalaman siswa, bukan sebagai hasil transfer informasi dari guru ke siswa. Proses belajar lebih penting daripada hasil.

Pembelajaran kontekstual adalah teknik pembelajaran yang mendorong keterlibatan siswa secara penuh agar siswa dapat menemukan konten yang dipelajari dan menghubungkannya dengan peristiwa kehidupan nyata untuk menginspirasi mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka (Pohan, 2020). Ada tiga hal yang harus dipahami dari konsep ini. Sebagai permulaan, pembelajaran kontekstual menekankan pada proses partisipasi siswa dalam penemuan materi (Fariati & Marli, 2020). Artinya, proses belajar diarahkan pada proses pengalaman langsung. Proses pembelajaran dalam kerangka pembelajaran kontekstual tidak mengharapkan siswa hanya menerima ajaran; melainkan, proses mencari dan menemukan materi pelajaran diprioritaskan.

Kedua, pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk menghubungkan mata pelajaran yang mereka pelajari dengan peristiwa dunia nyata (Afriani, 2018). Artinya, siswa harus mampu menangkap hubungan antara pembelajaran di kelas dan situasi kehidupan nyata. Hal ini penting karena kemampuan untuk mengkorelasikan konten yang ditemukan dengan situasi kehidupan nyata memastikan bahwa materi yang diajarkan bermakna secara fungsional dan tertanam kuat dalam ingatan siswa, memastikan bahwa materi tersebut tidak mudah dilupakan.

Ketiga, pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari di kelas ke dalam situasi kehidupan nyata (Hasibuan, 2014). Artinya, pembelajaran kontekstual menuntut siswa untuk tidak hanya memahami mata pelajaran yang mereka pelajari, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana materi tersebut dapat mempengaruhi perilaku mereka dalam situasi sehari-hari. Bagi siswa yang hanya terbiasa dengan penerapan model pembelajaran konvensional, penggunaan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran akhlak niscaya dapat membawa angin segar dan lingkungan baru. Hasil belajar akan lebih bermanfaat jika siswa puas dengan proses pembelajaran saat ini. Lihat tabel 1.

## Data Input

**Tabel 1. Skor Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Sebelum dan Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual**

No	Nama Siswa	Skor Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa	
		Sebelum Menggunakan	Sesudah Menggunakan
1	Aditia Permana	70	72
2	Algi Aliyansah	60	65
3	Andika Kurniawan	70	73
4	Ardiansyah	70	75
5	Asbi Suparmar	60	65
6	Asti Rahmanisa	66	70
7	Cahya SaepulMutaqin	75	80
8	Delina Parelina	75	80
9	Fahmi Nur Abidin	70	72
10	Faisa Hikmah	80	85
11	Fitri	70	72
12	Ilham Mulya Sidik	60	65
13	M. Nizar Mazani	60	65
14	Mila Amelia	50	60
15	Muhammad Zaki	55	65
16	Nabila Hanifa	75	80
17	Nadila Rosalina	80	85

18	Nana Erlangga	50	65
19	Reksa Saeful	70	80
20	Risal Salas Aulia	65	75
21	Rizki MuhammadAlfarizki	55	60
22	Robi	50	60
23	Salwa	78	85
24	Sehfira TriRahmawati	85	90
25	Sihabudin	75	85
26	Siti Maryam	50	55
27	Syahira TahtaAunillah	85	95
28	Tiara Septiani	70	75
29	Windi Agustin	50	60
30	Yuli Yulianda	65	75

## Analisis Data

### Uji Normalitas Data

**Tabel 2. Case Processing Summary**

	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Sebelum_CTL	30	100,0%	0	0,0%	30	100,0%
Sesudah_CTL	30	100,0%	0	0,0%	30	100,0%

Dari tabel 2 di atas terlihat bahwa semua data baik sebelum maupun sesudah penggunaan model pembelajaran kontekstual dipastikan valid dan tidak ada yang tertinggal atau hilang.

**Tabel 3. Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Sebelum_CTL	,162	30	,043	,937	30	,075
Sesudah_CTL	,152	30	,076	,964	30	,383

a. Lilliefors Significance Correction

Jika nilai Sig atau signifikansi atau nilai probabilitas < 0,05, maka distribusi data tidak normal.

Jika nilai Sig atau signifikansi atau nilai probabilitas > 0,05, maka distribusi data normal.

Pada tabel 3 di atas dapat dilihat. Ada dua macam alat uji kenormalan distribusi data yang dapat digunakan, yaitu: Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, terlihat bahwa semua nilai sig pada Shapiro-Wilk sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kontekstual adalah > 0,05 (yaitu 0,075 dan 0,383). Namun, pada Shapiro-Wilk hanya nilai sesudah penerapan model pembelajaran kontekstual saja yang > 0,05 (yaitu 0,076) sedangkan untuk nilai sebelumnya < 0,05 (0,043). Akan tetapi, datanya dapat dikategorikan normal karena komponen yang > 0,05 lebih banyak daripada komponen < 0,05.

## Analisis

Data skor sebelum penerapan model pembelajaran kontekstual dan sesudahnya dapat disimpulkan **berdistribusi normal**, sedangkan sebaran data tampak seperti Diagram 1 dibawah ini:

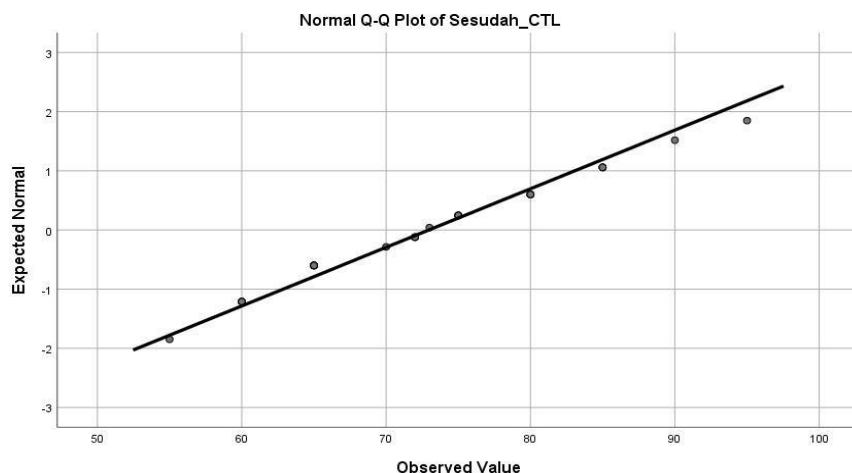


Diagram 1. diagram normal Q-Q, Sebelum CTL

Pada diagram 1 normal Q-Q plot Skor Siswa di Pembelajaran Sebelum CTL terlihat data atau titik-titik yang tersebar disekitar garis diagonal, dan hanya beberapa titik saja yang jauh dari garis, maka data tersebut dinyatakan **berdistribusi normal**.

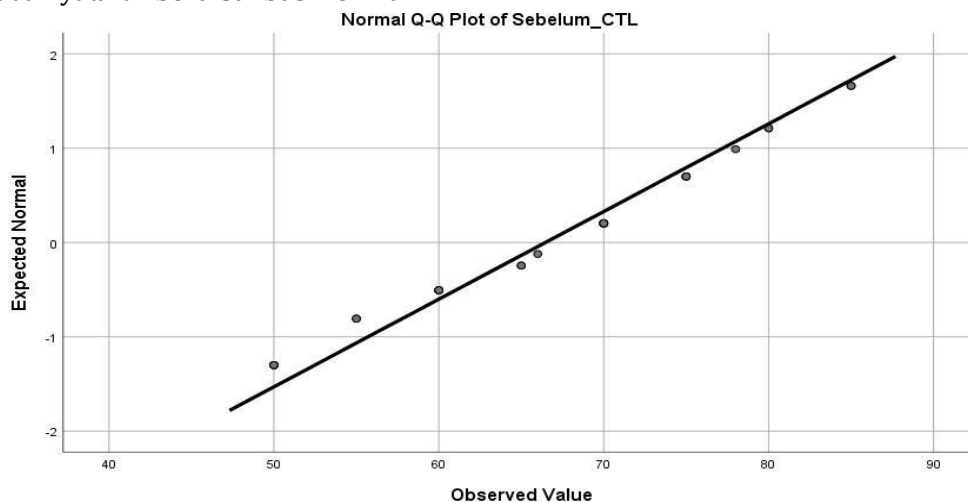


Diagram 2. diagram normal Q-Q, Sebelum CTL

Pada diagram 2 normal Q-Q plot Skor Siswa di Pembelajaran Sesudah CTL terlihat titik-titiknya juga menyebar disekitar garis diagonal, dan hanya beberapa titik saja yang jauh dari garis, maka data tersebut pun dinyatakan **berdistribusi normal**.

### Pengujian Hipotesis

Setelah uji asumsi yaitu normalitas data dipenuhi, maka langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis.

Langkah-langkah pengujian hipotesis:

Merumuskan Hipotesis alternative (H1) dan Hipotesis nol (H0)

1. H0 : Tidak adanya perbedaan hasil belajar akidah akhlak siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran dengan model kontekstual.

2. H1 : Terdapat perbedaan hasil belajar akidah akhlak siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran dengan model kontekstual.

### Penggunaan Statistik Parametrik

#### T-Test

Karena datanya berdistribusi normal, maka digunakan statistik parametrik.

**Tabel 3. Paired Samples Statistics**

Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Sebelum_CTL 66,4667	30	10,75666	1,96389
Sesudah_CTL 72,9667	30	10,09774	1,84359

Tabel 3. Terlihat ringkasan statistik dari kedua sampel untuk skor sebelum dan sesudah penerapan CTL. Untuk skor sebelum diterapkan CTL, rata-ratanya adalah 66,46 dan skor sesudah diterapkan CTL adalah 72,96. Selanjutnya tampilan output di bawah ini yang memperlihatkan hubungan/korelasi antara kedua variabel tersebut.

**Tabel 4. Paired Samples Correlations**

N	Correlation	Sig.
Pair 1 Sebelum_CTL & Sesudah_CTL 30	,955	,000

Berdasarkan hasil korelasi pada tabel 4. Antara kedua variabel menghasilkan nilai Sig sebesar 0,000 (Sig < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa antara kedua variabel tersebut terdapat hubungan. Untuk melihat kuatnya hubungan tersebut dari nilai korelasi yaitu 0,955, kita bandingkan nilai korelasi tersebut dengan rentang di bawah ini:

Koefisien	Kekuatan Hubungan
0,00	Tidak ada hubungan
0,01 – 0,09	Hubungan kurang berarti
0,10 – 0,29	Hubungan lemah
0,30 – 0,49	Hubungan moderat
0,50 – 0,69	Hubungan kuat
0,70 – 0,89	Hubungan sangat kuat
>0,90	Hubungan mendekati sempurna

**Gambar 1. Rentang korelasi**

Gambar 1 dapat disimpulkan. Nilai 0,955 berada pada kategori > 0,90 yaitu **hubungan mendekati sempurna**, hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara skor kemampuan pemahaman PAI sebelum dan sesudah diterapkan CTL adalah **sangat kuat dan berhubungan secara berarti/nyata**. Sedangkan untuk melihat perbedaan skor sebelum dan sesudah diterapkan pembelajaran kontekstual (CTL) dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

**Tabel 5. Paired Samples Test. Paired Differences**

Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
			Lower	Upper			
-6,5000	3,18130	,58082	-7,68792	-5,31208	-11,191	29	,000

## Hipotesis

Hipotesis dapat ditentukan berdasarkan:

1. Jika nilai Sig lebih besar dari 0,05 maka H<sub>0</sub> diterima.
2. Jika nilai Sig lebih kecil dari 0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak.

## Analisis

Berdasarkan tampilan *output Paired Samples Test* terlihat bahwa nilai Sig adalah 0,000. Karena nilai Sig lebih kecil dari angka 0,05 ( $< 0,05$ ), maka H<sub>0</sub> ditolak, sementara H<sub>1</sub> diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan hasil belajar akidah akhlak siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran dengan model kontekstual. Atau bisa dinyatakan bahwa hasil belajar akidah akhlak siswa sebelum dan sesudah diterapkan pembelajaran dengan model kontekstual berbeda secara signifikan. Ini berarti bahwa penggunaan model pembelajaran kontekstual sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar akidah akhlak siswa di kelas VIII MTs Fatih Bandung.

## Statistik Deskriptif

**Tabel 6. Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sebelum_CTL	30	50,00	85,00	66,4667	10,75666
Sesudah_CTL	30				
	30				

Berdasarkan tampilan table 5 Descriptive Statistic memperlihatkan bahwa skor-skor siswa sebelum belajar dengan model kontekstual (CTL) adalah : Nilai minimumnya adalah 50,00 dan nilai maksimum adalah sebesar 85,00, sedangkan untuk nilai rata-rata adalah 66,4667, serta nilai standar deviasi yaitu 10,75666. Sedangkan untuk skor-skor siswa sesudah belajar dengan CTL adalah : Nilai paling kecil (minimum) nya adalah 55,00, nilai paling besar (maksimum) sebesar 95,00, sedangkan untuk nilai rata-rata dan standar deviasi, masing-masing adalah 72,9667 dan 10,09774.

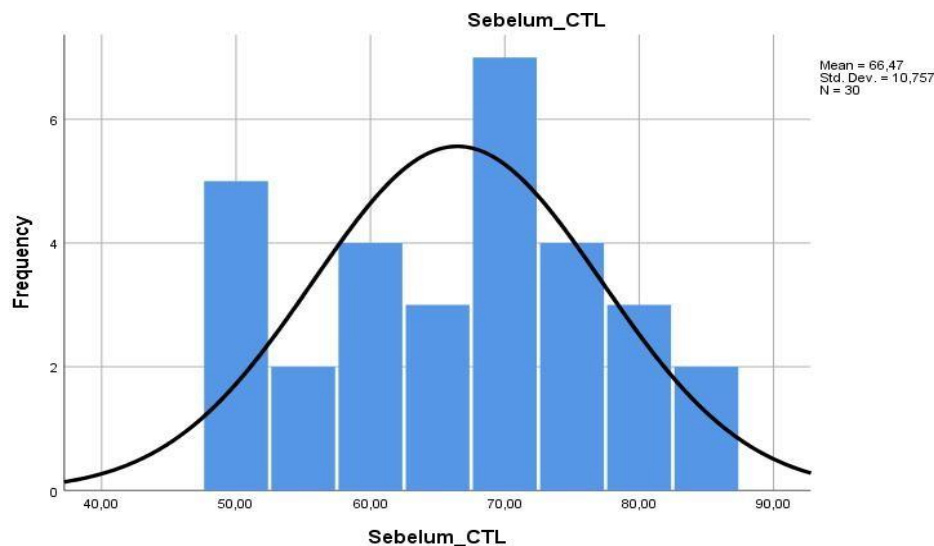
## Histogram

Histogram adalah bentuk diagram batang yang sisi-sisi batang yang berdekatan berimpit. Yang dituliskan pada sumbu mendatar adalah batas-batas kelas intervalnya. Sedangkan untuk tinggi histogram, diperoleh dari frekuensi kelas interval yang bersesuaian, hal ini jika panjang kelas tiap intervalnya sama. Seandainya ditemui distribusi frekuensi yang panjang kelas intervalnya berbeda, maka tinggi histogram tersebut harus dihitung dahulu yang berpedoman pada panjang kelas interval yang terbanyak.

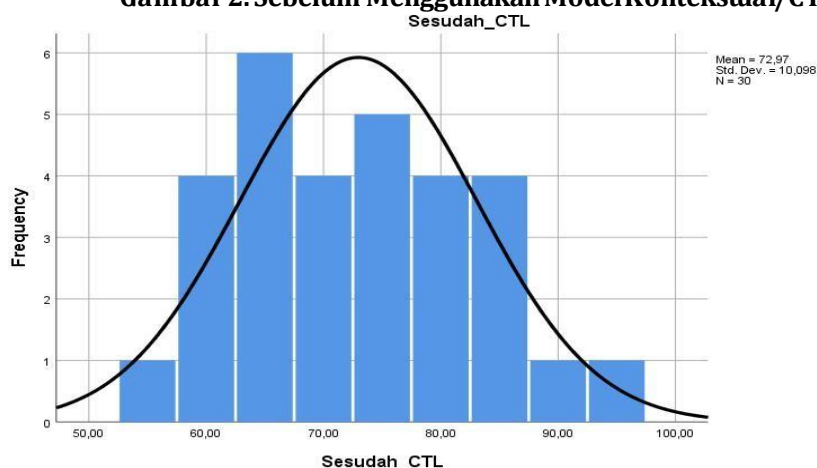
Dari kedua histogram pada gambar 2 dan gambar 3 tersebut, terlihat ada peningkatan skor siswa yang cukup berarti antara sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kontekstual. Dapat



ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran tersebut efektif diterapkan pada pembelajaran akidah akhlak di kelas VIII MTs Fatih Bandung.



Gambar 2. Sebelum Menggunakan Model Kontekstual/CTL



Gambar 3. Sesudah Menggunakan Model Kontekstual/CTL

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perbedaan yang cukup besar pada nilai siswa sebelum dan sesudah menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual. Variabel X (Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual) dan variabel Y (hasil belajar Akidah Akhlak) memiliki korelasi  $r > 0,90$  yang dianggap "mendekati sempurna". Nilai Sig juga 0,000, sesuai dengan tampilan output *Paired Samples Test (T-Test)*. Karena nilai Sig lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  disetujui yang menunjukkan adanya perubahan hasil belajar akidah akhlak siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran berbasis konteks. Dengan kata lain, model pembelajaran ini efektif digunakan di kelas VIII MTs Fatih Bandung untuk mengajarkan akidah akhlak. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada pengelola sekolah untuk

meningkatkan model pembelajaran kontekstual tersebut agar lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran dan memberikan *output* yang kompetitif juga berkualitas tinggi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afriani, A. (2018). Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Al-Mutaalimah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 80–88.
- Arifin, M. (1982). Pedoman pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama. *Jakarta: Golden Terayon*.
- Arikunto, S. (2010). Metode penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1063–1073.
- Dewi, P. Y. A., & Primayana, K. H. (2019). Effect of learning module with setting contextual teaching and learning to increase the understanding of concepts. *International Journal of Education and Learning*, 1(1), 19–26.
- Fadhli, M. (2017). Manajemen peningkatan mutu pendidikan. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(2), 215–240.
- Fariati, S., & Marli, S. (2020). Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Kelas III SD dalam Pembelajaran IPS Menggunakan Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(12).
- Febianti, Y. N. (2014). Peer Teaching (Tutor Sebaya) Sebagai Metode Pembelajaran Untuk Melatih Siswa Mengajar. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(2).
- Hasibuan, M. I. (2014). Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning). *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*, 2(01).
- Hutagaol, K. (2013). Pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan representasi matematis siswa sekolah menengah pertama. *Infinity Journal*, 2(1), 85–99.
- Masfingat, T. (2013). Proses berpikir siswa sekolah menengah pertama dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari adversity quotient. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 2(1).
- Muammar, M., & Suhartina, S. (2018). Media pembelajaran berbasis teknologi informasi dalam meningkatkan minat belajar akidah akhlak. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 11(2), 176–188.
- Mulyani, E. (2011). Model pendidikan kewirausahaan di pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 8(1).
- Pohan, A. E. (2020). *Konsep pembelajaran daring berbasis pendekatan ilmiah*. Penerbit CV. Sarnu Untung.
- Ramdani, E. (2018). Model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal sebagai penguatan pendidikan karakter. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1–10.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, cv.